

PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)
VOL. 1 No. 2, Februari 2018

ISSN CETAK :26145227
ISSN ONLINE :

KEMAMPUAN MENGAJAR GURU DAN MOTIVASI BELAJAR FISIKA PADA SISWA DI YOGYAKARTA

Tsabit Bisma Yunas¹⁾ Mira Aliza Rachmawati²⁾

^{1,2)} Prodi Psikologi, FPSB Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Besi Sleman Yogyakarta
email : bisma.yunas16@gmail.com
miraaliza@uii.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between teacher's teaching style and physics learning motivation in high school students in Yogyakarta. Hypothesis in this research is there is a positive relationship between teacher's teaching style and physics learning motivation in high school student X in Yogyakarta. The data were collected using a learning motivation scale adapted from the MSLQ (Motivated Strategies for Learning Questionnaire) tool (Pintrich & De Groot, 1990) and a factor analysis by Nausheen (2016) and a scale of teaching capabilities devised by researchers based on theory Barth's teaching ability (1990). Both scales are distributed to 107 high school students of class X and XI aged about 15-17 years. The result of analysis by using product moment correlation obtained by result of coefficient value $r = 0,584$ with significance ($p < 0,01$) so that can be concluded that hypothesis in this research accepted.

Keywords : *teaching style, physics learning motivation, senior high school student's*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan mengajar guru dan motivasi belajar fisika pada siswa SMA di Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kemampuan mengajar guru dan motivasi belajar fisika pada siswa SMA X di Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala motivasi belajar yang diadaptasi dari alat ukur MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*) (Pintrich & De Groot, 1990) dan telah dilakukan analisis faktor oleh Nausheen (2016) dan skala kemampuan mengajar yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori kemampuan mengajar Barth (1990). Kedua skala tersebut disebarkan kepada 107 siswa-siswi SMA kelas X dan XI berusia sekitar 15-17 tahun. Hasil analisis dengan menggunakan korelasi product moment diperoleh hasil nilai koefisien $r = 0,584$ dengan signifikansi ($p < 0,01$) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci : *kemampuan mengajar guru, motivasi belajar, siswa SMA*

1. Pendahuluan

Pada kurikulum 2013, penjurusan siswa SMA dimulai sejak kelas X. Direktur Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Menengah (Dikmen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Harris Iskandar mengatakan bahwa setiap calon siswa SMA sudah menentukan jurusan yang diminati ketika mendaftar, apakah memilih jurusan IPA, IPS, atau bahasa (jpn.com, 2012). Selanjutnya, pernyataan dari Kepala Sekolah SMA Plus PGRI Cibinong, Jawa Barat, Basarudin Toyib mengatakan bahwa “Dalam kurikulum sekarang, anak diberi kesempatan untuk mengukur diri jadi tidak langsung penjurusan. Saya tidak kuat di Fisika maka masuk jurusan lain” (sp.beritasatu.com, 2013). Jadi, ketika masuk SMA, siswa dapat secara langsung menentukan pilihan akan memasuki jurusan di bidang IPA, IPS atau bahasa.

Siswa SMA jurusan IPA mempunyai beberapa mata pelajaran wajib, diantaranya fisika, biologi, kimia, dan matematika. Keempat mata pelajaran IPA tersebut memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda tetapi ada satu mata pelajaran yang dinilai paling sulit dan paling tidak disukai siswa, yaitu fisika. Peneliti hendak melakukan survei tentang opini siswa terhadap guru dan mata pelajaran IPA yang dilakukan di SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap mata pelajaran fisika. Peneliti memilih SMAN 1 Pakem dengan alasan apakah opini siswa yang bersekolah di salah satu SMA unggulan se-kabupaten Sleman Yogyakarta cenderung kearah negatif atau positif.

Hasil survei penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2017 di kelas XI MIPA 4 SMA 1 Pakem Yogyakarta, menunjukkan bahwa 23 dari 32 siswa di kelas menyatakan tidak menyukai mata pelajaran fisika. Hasil survei dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa XI MIPA 4 SMA 1 Pakem Yogyakarta tidak menyukai mata pelajaran fisika diantara mata pelajaran IPA lainnya, seperti kimia, matematika, dan biologi. Beberapa siswa mempunyai alasan yang variatif mengapa tidak menyukai mata pelajaran fisika. Alasan-alasan tersebut terkait dengan guru yang kurang jelas dalam mengajar sehingga siswa belum mengerti apa yang telah disampaikan, kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika, dan siswa merasa perlu lebih banyak referensi materi fisika. Menurut pendapat beberapa siswa di kelas, guru bukanlah menjadi faktor utama dari kurang berminatnya siswa terhadap suatu mata pelajaran. Siswa menyebutkan bahwa ada faktor dalam diri yang membuat dirinya tidak menyukai fisika. Hal itu dikarenakan siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran fisika.

Mata pelajaran fisika memang sulit dan banyak yang tidak menyukainya tetapi penting untuk dipelajari karena ilmu-ilmu fisika dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, peralatan dapur menggunakan ilmu fisika perambatan panas, peralatan listrik menggunakan ilmu fisika kelistrikan, alat bantu optik seperti cermin pada kaca rias, spion motor dan lensa padaacamata, mikroskop, teleskop menggunakan ilmu fisika cahaya. Penerapan ilmu fisika di kehidupan sehari-hari membuktikan bahwa fisika bermanfaat untuk kelangsungan hidup manusia. Tanpa ilmu fisika, manusia akan kesulitan dalam menjalani kehidupan dengan menggunakan alat dan bahan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, siswa harus mempelajari fisika meskipun tidak terlalu menyukai pelajarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Arista, dkk. (2013) menunjukkan bahwa salah satu kesulitan belajar fisika siswa di kelas adalah perhatian siswa terhadap pembelajaran fisika. Sebagian besar siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk bertanya ketika menemukan hal yang tidak dimengerti dari penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Amelia dan Levianti (2012) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah adalah siswa yang cenderung menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan tugas, tidak menyukai *feedback* yang diberikan oleh guru atau temannya, menyalahkan hal-hal diluar dirinya dan memiliki keyakinan yang tidak realistis.

Hasil penelitian Aini (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa secara stimulan maka akan menyebabkan semakin tinggi prestasi belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar secara stimulan maka akan semakin rendah pula prestasi belajarnya. Selain itu, hasil penelitian Stevani (2016) menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin rendah juga hasil belajar siswa. Jadi, motivasi belajar rendah dapat berdampak pada prestasi dan hasil belajar siswa yang cenderung buruk.

Menurut Uno (2009), motivasi belajar mempunyai peran dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu menentukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang ingin dicapai, memicu siswa untuk menumbuhkan hasrat untuk belajar, dan mengajak siswa untuk tekun dalam belajar. Keempat peran tersebut merupakan manfaat siswa jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Setiap siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan terbantu dalam kegiatan belajarnya baik di kelas maupun di luar kelas.

Ada beberapa indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2014), antara lain tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, lebih senang bekerja secara mandiri, cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah. Siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar yang tinggi jika memenuhi semua indikator tersebut. Motivasi belajar ini berguna untuk menunjang kegiatan belajar siswa di sekolah.

Shalahudin (Nurhidayah, 2011) mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain faktor ekstrinsik yang meliputi lingkungan alam dan sosial, perhatian orang tua, kurikulum sekolah, pengajar, sarana dan prasarana, fasilitas yang diberikan sekolah, dan administrasi sekolah, sedangkan faktor intrinsik meliputi kondisi fisik dan psikologis siswa. Pada faktor ekstrinsik motivasi belajar disebutkan salah satunya adalah pengajar dengan kata lain bahwa seorang pengajar atau guru mempunyai pengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, hasil penelitian dari Lauma, dkk. (2014), mengungkapkan bahwa dengan adanya keterampilan mengajar guru, motivasi belajar siswa akan muncul. Oleh karena itu, guru harus melakukan peran semaksimal mungkin sebagai pengajar dalam upaya membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar para siswanya.

Menurut Ali (2000), guru yang memiliki kemampuan mengajar sesuai karakter pribadi guna untuk membantu siswa-siswa belajar adalah guru yang telah mencapai tujuan pengajaran. Jika tujuan pengajaran sudah tercapai, langkah guru selanjutnya adalah mengkaji penerapan kurikulum yang berkaitan dengan bahan ajar, peran guru, peran siswa, sumber belajar, dan proses belajar serta penerapan psikologis yang berkaitan dengan teori belajar yang digunakan, motivasi guru dan siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar. Kemampuan mengajar yang sesuai dengan pribadi guru akan memberi pengaruh positif pada kebutuhan siswa dalam belajar sehingga siswa menjadi termotivasi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian pustaka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan kemampuan mengajar guru dan motivasi belajar fisika pada siswa SMA. Peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: apakah ada hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan motivasi belajar fisika pada siswa SMA?.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Motivasi Belajar

Menurut Pintrich, dkk. (2014) motivasi belajar dapat diartikan sebagai memunculkan usaha mental yang lebih selama pelajaran berlangsung dan menggunakan strategi yang dapat menunjang proses belajar seperti merencanakan, mengatur dan melatih soal-soal pada materi pelajaran, meninjau tingkat pemahaman suatu materi, serta menghubungkan materi baru dengan ilmu/pengetahuan yang sudah dikuasai. Sedangkan menurut Zimmerman (dalam Pintrich, dkk. 2014) Motivasi belajar siswa termasuk dalam aktivitas-aktivitas yang dapat membantu siswa dalam belajar, seperti memperhatikan pelajaran di kelas, mengatur mental dan mengerjakan soal-soal latihan untuk dipelajari, membuat buku catatan pelajaran, melihat seberapa besar tingkat pemahamannya terhadap pelajaran, bertanya jika ada materi yang belum paham, berpandangan positif mengenai nilai-nilai belajar dan kemampuannya dalam belajar dan membuat suasana emosional yang produktif untuk belajar.

Menurut Brophy (Woolfolk, 2009), motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk memahami kegiatan akademik menjadi lebih berarti dan berusaha mengambil manfaatnya. Brophy (Woolfolk, 2009) juga mengartikan motivasi belajar sebagai ciri-ciri yang bersifat umum atau keadaan spesifik. Brophy (Woolfolk, 2009) juga menyatakan bahwa motivasi belajar melibatkan upaya mental siswa dan lebih dari sekedar belajar, seperti strategi belajar yang efektif, memparafrasekan kalimat dengan kata-kata sendiri, dan mengelaborasi ide-ide dasar. Senada dengan pendapat Brophy (Woolfolk, 2009), Good dan Brophy (Bicaku & Cekrezi, 2015) mengartikan motivasi belajar tidak hanya menstimulasi siswa untuk tertarik dan melihat nilai yang terkandung dari apa yang siswa pelajari, tetapi juga menyediakan siswa dalam bentuk bimbingan mengenai bagaimana cara mempelajari materi.

Eggen dan Kauchak (1997) mengemukakan bahwa siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar jika siswa memperhatikan pelajaran, fokus pada pekerjaan, dan belajar untuk menghadapi ujian. Jika siswa tidak melakukan tiga hal tersebut, maka siswa tidak memiliki motivasi belajar. Pendapat Eggen dan Kauchak (1997) tersebut dapat berarti bahwa motivasi belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku. Hal ini senada dengan pernyataan Suprijono (2013) mengenai hakikat motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku, sedangkan motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku.

Menurut Winkel (2009) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat belajar, sehingga siswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas terhadap kegiatan belajar. Teori motivasi belajar Winkel (2009) menjadi acuan teori motivasi belajar Sardiman (2014). Menurut Sardiman (2014), motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan mempunyai peranan yang khas dalam hal menumbuhkan semangat atau gairah untuk belajar.

Berdasarkan teori-teori motivasi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan siswa untuk melakukan perubahan perilaku dan menumbuhkan semangat dalam hal melakukan kegiatan belajar, memahami arti belajar yang sesungguhnya, memahami materi pelajaran, dan memperhatikan pelajaran di kelas. Pada penelitian yang hendak dilakukan, peneliti mengacu pada teori motivasi belajar Pintrich, dkk. (2014).

2.2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Pintrich, dkk. (2014), terdapat tiga komponen motivasi belajar siswa yang termasuk dalam model umum motivasi harapan-nilai (*general expectancy-value model of motivation*), diantaranya:

1. Komponen harapan (*expectancy component*)

Harapan adalah keyakinan dan keputusan individu tentang kemampuannya untuk mengerjakan tugas-tugas. Individu yang memikirkan bahwa dia gagal ketika mengerjakan tugas, kemungkinan besar individu tersebut tidak akan melanjutkan pekerjaannya, dengan kata lain menyerah pada tugas yang diberikan. Komponen harapan ini ibarat kata “*Dapatkah saya mengerjakan tugas ini?*”, jika jawabannya “*iya, saya bisa*” maka tugas akan dipertahankan dan diselesaikan. Jika jawabannya “*saya tidak bisa*” maka tugas akan dibiarkan atau tidak dilanjutkan lagi. Terdapat dua bagian komponen harapan, diantaranya:

a. Pengendalian belajar (*Control of learning*)

Pengendalian belajar merupakan keyakinan dan usaha siswa dalam belajar.

b. Efikasi diri dalam belajar dan prestasi (*Self efficacy for learning and performance*)

Siswa menilai atau melakukan *judgment* terhadap dirinya sendiri mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas. Siswa juga menunjukkan keterampilannya dalam mengerjakan tugas.

2. Komponen nilai (*value component*)

Nilai adalah keyakinan individu tentang berbagai alasan terhadap kemungkinan mempertahankan tugas-tugas. Komponen nilai ini ibarat kata “*Mengapa saya ingin mengerjakan tugas ini?*”. Beberapa individu mungkin mempunyai jawaban yang berbeda-beda, seperti karena saya tertarik pada tugas yang diberikan, karena saya suka mengerjakan tugas, karena saya berpikir bahwa betapa penting dan bermanfaatnya tugas itu bagi saya, karena saya ingin menghindari hukuman jika tidak mengerjakan tugas, karena saya ingin mendapatkan hadiah (ranking, nilai bagus), karena saya ingin dipuji oleh guru dan orang tua saya. Komponen nilai ini menggambarkan kondisi siswa terkait seberapa banyak siswa menyukai atau tidak menyukai tugas yang diberikan oleh guru.

a. Orientasi tujuan intrinsik (*Intrinsic goal orientation*)

Orientasi tujuan intrinsik atau *mastery goal orientation* yang dimaksud adalah fokus pada pembelajaran, penguasaan tugas sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri, mencoba untuk melakukan sesuatu yang menantang, dan mencoba memahami pelajaran untuk menambah wawasan. (Ames dalam Pintrich, dkk., 2014).

b. Orientasi tujuan ekstrinsik (*Extrinsic goal orientation*)

Orientasi tujuan ekstrinsik atau *performance goal orientation* yang dimaksud adalah fokus pada kemampuannya dan bagaimana kemampuan tersebut dapat dikatakan relative dengan orang lain, sebagai contoh kemampuan siswa menunjukkan telah melampaui nilai standar kelas, mencoba untuk menjadi lebih baik dari siswa lainnya, berjuang untuk menjadi yang terbaik dalam kelompok atau kelas, menghindari penilaian jelek dari orang lain (tidak terlalu pintar dan tidak terlalu bisa mengerjakan

tugas) terhadap diri sendiri, dan mencari pengakuan kepada semua orang bahwa “saya” mempunyai tingkat kepandaian yang tinggi (Ames dalam (Pintrich, dkk., 2014).

c. Nilai tugas (*Task value*)

Nilai tugas adalah persepsi individu mengenai nilai dan ketertarikannya terhadap tugas atau aktivitas yang dikerjakan.

3. Komponen afektif (*affective/emotional reaction component*)

Reaksi afektif/emosional dapat diartikan sebagai pengalaman afektif/emosional individu terhadap jenis aktivitas atau tugas yang dikerjakan atau dilakukan. Pengalaman afeksi ini memungkinkan individu untuk melakukan antisipasi terhadap keterikatan tugas dan dapat menentukan nilai positif atau negatif terhadap tugas dalam kondisi tertentu. Hal tersebut dapat digambarkan dengan contoh sebagai berikut, “ada seorang siswa yang memiliki pengalaman negatif ketika belajar materi aritmatika pada mata pelajaran matematika. Pengalaman negatif tersebut dapat mengakibatkan siswa menilai rendah matematika, minat belajar matematika menjadi rendah, dan bahkan menjauhi matematika”.

Komponen afektif ini ibarat kata “*Apa yang saya rasakan terhadap tugas ini?*”. Pertanyaan tersebut dapat menimbulkan reaksi seperti gelisah, marah, sedih, dan bangga. Di sekolah, komponen afeksi dapat dilihat melalui tes kecemasan (*test anxiety*). Tes kecemasan merupakan bentuk umum evaluasi kecemasan pada situasi ujian (ulangan, ujian sekolah). Zeidner (Pintrich, dkk., 2014) mendefinisikan *test anxiety* sebagai kumpulan respon fenomenologikal, psikologikal, dan behavioral terhadap kemungkinan hasil negatif yang diperoleh dalam melaksanakan ujian.

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Pintrich (2014), dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga komponen motivasi belajar yang dimiliki siswa. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar jika memenuhi komponen-komponen tersebut.

2.3 Faktor –faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Eggen dan Kauchak (1997), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu

1. Struktur kelas (membuat kerangka pembelajaran yang terfokus pada motivasi)

Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa diperlukan kerangka pembelajaran terfokus yang menekankan pada orientasi tugas, perbaikan belajar, bukti kemajuan siswa, dan pandangan lain terhadap kemampuan siswa.

2. Karakter guru (orientasi personal terhadap siswa, belajar dan mengajar)

Guru menciptakan lingkungan belajar yang aktif, melaksanakan perintah kepada siswa, dan menciptakan orientasi pembelajaran di kelas. Komponen-komponen tersebut menjadi lebih efektif jika didukung dengan adanya karakteristik guru sebagai contoh, antusiasme guru, perhatian guru, dan harapan positif dari guru kepada siswa.

3. Iklim kelas (guru dan kelas)

Iklim kelas mengacu pada karakteristik guru dan bentuk ruang kelas yang mendukung siswa akan rasa aman, hasrat ingin sukses, merasa tertantang, dan merasa paham terhadap tugas. Iklim kelas ini sangat penting karena dapat menciptakan lingkungan yang mendorong tumbuhnya motivasi dan prestasi (Raviv dalam Eggen & Kauchak, 1997).

4. Instruksional (tindakan spesifik guru untuk meningkatkan motivasi siswa pada pelajaran)

Salah satu pandangan terhadap motivasi belajar berfokus pada tingkat perhatian siswa terhadap instruksi dan tingkat intelektual yang melibatkan aktivitas belajar (Wlodkowski dalam Eggen & Kauchak, 1997). Maksud dari pandangan ini adalah perhatian siswa dan keterikatan satu sama lain harus di tumbuhkan dari awal. Motivasi juga dapat ditingkatkan ketika siswa menghubungkan topik-topik pribadi dan menerima timbal balik mengenai kemajuannya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Eggen dan Kauchak (1997), dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi belajar, yaitu struktur kelas, karakter guru, iklim kelas, dan instruksional. Salah satu faktor yang akan dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor karakter guru yang berfokus pada kemampuan mengajar.

2.4 Kemampuan Mengajar

Barth (1990) mendefinisikan kemampuan mengajar sebagai suatu metode, teknik dan strategi mengajar guru yang bertujuan untuk memfokuskan dan menjaga perhatian siswa melalui pengajaran yang efektif. Barth (1990) membagi pengertian dari metode, teknik, dan strategi mengajar dengan masing-masing mempunyai perbedaan dan berkesinambungan satu sama lain serta tidak dapat dipisahkan. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara pendekatan sistematis guru dalam mengajar. Metode mengajar mempunyai dua macam, yaitu metode transmisi yang menekankan memberikan informasi langsung kepada siswa dan metode pemecahan masalah yang menekankan pada penanganan masalah dan mencari solusi terhadap masalah tersebut. Kemudian, teknik mengajar diartikan sebagai aktivitas/kegiatan untuk mencapai metode. Guru memilih teknik mengajar tertentu untuk mencapai metode mengajar yang digunakan, misalnya guru menggunakan metode mengajar transmisi yang berpasangan dengan teknik mengajar ceramah dan membaca/menerangkan. Selanjutnya, strategi mengajar diartikan sebagai mengorganisir pemilihan teknik mengajar. Strategi mengajar juga merupakan teknik untuk mencapai metode. Pengajaran efektif yang dimaksudkan oleh Barth (1990) adalah upaya guru dalam mengajar di kelas yang dapat memberikan efek kepada siswa berupa peningkatan kemampuan belajar, mengingat pelajaran, dan sikap belajar yang baik.

Lapp (Ali, 2000) mengemukakan bahwa kemampuan mengajar adalah keanekaragaman perilaku mengajar guru yang membentuk pola umum interaksi antara guru, bahan pelajaran, dan siswa. Lutan (Setiawan & Nopembri, 2013) mendefinisikan kemampuan mengajar sebagai siasat guru dalam menumbuhkan partisipasi siswa guna mengelola lingkungan dan atmosfer pengajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan jumlah waktu kegiatan belajar mengajar dan menciptakan pengajaran yang efektif.

Winkel (2009) mengemukakan bahwa istilah prosedur didaktis merujuk pada kegiatan-kegiatan tenaga pengajar. Prosedur didaktis dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *teaching strategy*, *technique*, *method*, dan *lesson form*. Prosedur didaktis dapat diartikan sebagai kegiatan pengatur yang dilakukan oleh tenaga pengajar selama proses belajar mengajar berlangsung supaya siswa mencapai tujuan instruksional dengan cara seefektif mungkin. Kegiatan yang dilakukan berupa penentuan media pengajaran yang sesuai, bentuk pengelompokan siswa dan materi pelajaran yang sesuai.

Joyce (dalam Arends, 2013) memberi label pada setiap pendekatan pengajaran sebagai model pengajaran. Model disini diartikan sebagai lebih dari sekedar metode/strategi khusus dan merupakan pola rencana keseluruhan guna membantu siswa mempelajari jenis pengetahuan, sikap, dan keterampilan khusus. Model pengajaran memiliki dasar teori dan mencakup langkah-langkah pengajaran khusus yang dirancang untuk mencapai hasil pendidikan sesuai yang diharapkan.

Morison (Sumantri, 2015) mengemukakan bahwa model pengajaran dapat diartikan sebagai desain instruksional yang menggambarkan proses spesifik dan menciptakan situasi lingkungan tertentu yang menyebabkan siswa berinteraksi sedemikian rupa dan memaknai bahwa perubahan spesifik terjadi dalam perilakunya.

Joyce, Weil, dan Showers (1992) berpendapat bahwa model pengajaran didesain untuk menyampaikan strategi-strategi dalam membantu pengembangan individual siswa, meningkatkan kapasitas berpikir dengan jernih dan bijak, dan membangun keterampilan sosial serta komitmen. Model pengajaran ini hampir menyerupai dengan model pembelajaran, seperti guru membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, jalan pikiran, dan cara mengenali ekspresi serta mengajarkan siswa bagaimana cara belajar.

Berdasarkan teori-teori kemampuan mengajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar adalah serangkaian perilaku mengajar guru yang meliputi strategi, metode, dan teknik mengajar untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar. Teori kemampuan mengajar yang dikemukakan oleh beberapa tokoh mempunyai sebutan berbeda-beda tapi memiliki arti yang sama, seperti prosedur didaktis dan model pengajaran. Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada teori kemampuan mengajar (Barth, 1990).

2.5. Aspek-Aspek Kemampuan Mengajar

Barth (1990) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek kemampuan mengajar guru, antara lain:

1. Pemberian penguatan (*Reinforcement*)
Pengajaran yang efektif seharusnya menggunakan teknik *reinforcement* atau penguat pada beberapa pertemuan di kelas. Pemberian penguat ini melatih ingatan siswa terhadap materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya
2. Pemberian umpan balik (*Feedback*)
Guru memberikan sebuah umpan balik kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pada situasi sebenarnya, seperti *peer teaching*, dan mengajar secara praktek. Umpan balik diberikan siswa pada saat siswa mengerjakan tugas.
3. Siswa diberikan tantangan (*Challenge*)
Guru memberikan tantangan kepada siswa dalam bentuk pemberian soal, diskusi, berdebat, dan pemberian tugas lapangan.
4. Guru sebagai contoh (*Modeling*)
Seorang guru merupakan panutan bagi siswa-siswanya di sekolah. Mulai dari perilaku, sikap, kemampuan, keahlian dalam suatu bidang, pola pikir dijadikan contoh untuk siswa-siswa di sekolah. Singkatnya seperti ungkapan “lakukan apa yang saya katakan dan lakukan”.
5. Pemberian hadiah (*Rewarding*)
Diantara siswa dan guru masing-masing memberikan *reward* agar keduanya dapat berbagi pengalaman dan tercapainya kepuasan dalam belajar mengajar di kelas.
6. Menjaga harga diri siswa (*Self-esteem*)
Guru memberlakukan siswa dengan ramah dan hangat. Siswa pun juga memberikan perlakuan yang sama. Perlakuan seperti ini berguna agar guru dan siswa dapat saling menjaga harga diri sebagai pendidik dan pelajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran (*Accomodating*)
Guru mengakomodasi kebutuhan siswa di kelas, mengatur, dan memahami gaya belajar siswa yang berbeda-beda di kelas.
8. *Self-direction*
Guru secara langsung memberikan tugas yang dapat membentuk karakter sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan belajar siswa. Guru memberikan “*self-direction*” bertujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri di kelas.
9. Mengintegrasikan pengetahuan (*Integrates*)
Guru mengintegrasikan informasi-informasi baru dan pengetahuan yang diaplikasikan secara praktek.
10. Menyampaikan tujuan (*goal*)
Guru mengarahkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan.
11. *Self-fulfilling prophecy*
Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh pengajaran dan pandangan guru terhadap anak didiknya. Jika guru memandang siswa itu bodoh maka siswa tidak dapat belajar dengan baik, begitu sebaliknya.
Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Barth (1990), dapat disimpulkan bahwa terdapat sebelas cara yang dimiliki guru untuk menciptakan pengajaran yang efektif. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa guru dapat dikatakan melakukan pengajaran yang efektif jika menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. Metode Penelitian

3.1 Definisi Operasional

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dari luar dan dalam diri siswa untuk berusaha melakukan kegiatan belajar, memunculkan hasrat untuk belajar, dan menikmati suasana belajar baik di kelas maupun di luar kelas serta mencapai pemahaman terhadap suatu mata pelajaran. Aspek-aspek dari motivasi belajar antara lain, *expectancy component* (*Control of learning, Self efficacy for learning and performance*), *value component* (*Intrinsic goal orientation, Extrinsic goal orientation, Task value*), dan *affective/emotional reaction component* (*test anxiety*). Alat ukur motivasi belajar merupakan alat ukur adaptasi dari MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*) (Pintrich & De Groot, 1990) dan telah dilakukan analisis faktor oleh Nausheen (2016). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah pula motivasi belajar siswa.

Kemampuan Mengajar

Kemampuan mengajar adalah berbagai strategi, cara, metode, dan teknik mengajar guru yang ditunjukkan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas guna menyampaikan ilmu dan informasi yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan mengajar. Aspek-aspek kemampuan mengajar antara lain, pemberian *reinforcement, feedback, challenge, modeling, rewarding, self esteem*, akomodasi, *self direction, integrates*, tujuan, *self-fulfilling prophecy*. Alat ukur kemampuan mengajar merupakan alat ukur persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar yang ditunjukkan oleh guru. Alat ukur dibuat sendiri oleh peneliti dengan membuat skala indikator dari aspek-aspek kemampuan mengajar yang mengacu pada teori Barth (1990). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula skala persepsi kemampuan mengajar guru. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah pula kemampuan mengajar guru.

3.2 Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta kelas X dan XI jurusan IPA. Responden berusia sekitar 15-17 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar fisika dan skala kemampuan mengajar guru. Metode penyusunan skala motivasi belajar fisika dan skala kemampuan mengajar guru menggunakan skala model *Likert* dengan empat alternatif jawaban untuk skala motivasi belajar fisika dan lima alternatif jawaban untuk skala kemampuan mengajar guru. Pada penelitian ini, responden diminta untuk mengisi beberapa pernyataan yang telah tersedia dengan cara memilih salah satu dari alternatif jawaban sesuai dengan keadaan responden. Skor yang diberikan pada pernyataan *favorable* bergerak dari 1-4 dan 1-5, sedangkan pemberian skor pada pernyataan *unfavorable* (khusus motivasi belajar) bergerak dari 4-1.

1. Skala Motivasi belajar fisika

Penelitian ini menggunakan skala motivasi belajar yang diadaptasi dari alat ukur MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*) (Pintrich & De Groot, 1990) dan telah dilakukan analisis faktor oleh Nausheen (2016). Skala MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*) disusun berdasarkan tiga komponen motivasi belajar yang termasuk dalam *general expectancy-value model of motivation* yang dikemukakan oleh Pintrich, dkk. (2014), yaitu *expectancy component* (*Control of learning, Self efficacy for learning and performance*), *value component* (*Intrinsic goal orientation, Extrinsic goal orientation, Task value*), dan *affective/emotional reaction component* (*test anxiety*). Skala motivasi belajar fisika yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 31 item dengan 26 item *favourable* dan 5 item *unfavourable*. Item *favourable* merupakan item yang mendukung, sedangkan item *unfavourable* merupakan item yang tidak mendukung penelitian. Pada setiap item skala motivasi belajar fisika disediakan empat alternatif jawaban, diantaranya “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”. Pemberian skor pada item *favourable* diberi skor 1 untuk jawaban “sangat tidak sesuai”, skor 2 untuk jawaban “tidak sesuai”, skor 3

untuk jawaban “sesuai”, dan skor 4 untuk jawaban “sangat sesuai”. Pemberian skor pada item *unfavourable* diberi skor 4 untuk jawaban “sangat tidak sesuai”, skor 3 untuk jawaban “tidak sesuai”, skor 2 untuk jawaban “sesuai”, dan skor 1 untuk jawaban “sangat sesuai”.

Berikut ini adalah distribusi skala motivasi belajar fisika sebelum dilakukan uji coba:

Tabel 1 Distribusi Butir Skala Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Favorable		Unfavorable	
		nomor aitem	jumlah	nomor iatem	jumlah
1	<i>Expectancy component (Control of learning, Self efficacy for learning and performance)</i>	5, 6, 12, 15, 20, 21, 29, 31, 2, 9, 18, 25,	12		
2	<i>value component (Intrinsic goal orientation, Extrinsic goal orientation, task value)</i>	1, 16, 22, 24, 7, 11, 13, 30, 4, 10, 17, 23, 26, 27	14		
3	<i>affective/emotional reaction component (test anxiety)</i>			3, 8, 14, 19, 28	5
	Jumlah	26	26	5	5

2. Skala Kemampuan mengajar

Penelitian ini menggunakan skala kemampuan mengajar guru yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori kemampuan mengajar Barth (1990). Skala kemampuan mengajar guru disusun berdasarkan sebelas cara yang ditujukan kepada guru untuk dapat menciptakan pengajaran yang efektif, yaitu *Reinforcement, Feedback, Challenge, Modeling, Rewarding, Self-esteem, Accomodating, Self-direction, Integrates, goal, dan Self-fulfilling prophecy*. Skala kemampuan mengajar guru yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 44 item *favourable*. Item *favourable* merupakan item yang mendukung. Pada setiap item skala kemampuan mengajar guru disediakan lima alternatif jawaban, diantaranya “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “agak setuju”, “setuju”, dan “sangat setuju”. Pemberian skor pada item *favourable* diberi skor 1 untuk jawaban “sangat tidak setuju”, skor 2 untuk jawaban “tidak setuju”, skor 3 untuk jawaban “agak setuju”, skor 4 untuk jawaban “setuju”, dan skor 5 untuk jawaban “sangat setuju”.

Berikut ini adalah distribusi skala motivasi belajar fisika sebelum dilakukan uji coba:

Tabel 2 Distribusi Butir Skala Kemampuan mengajar Sebelum Uji Coba

No	Aspek	nomor aitem	jumlah
1	<i>Reinforcement</i>	1,8,6,4	4
2	<i>Feedback</i>	5,3,7,2	4
3	<i>Challenge</i>	9,10,14,12	4
4	<i>Modeling</i>	13,11,15,31	4
5	<i>Rewarding</i>	17,22,16,27	4
6	<i>Self-esteem</i>	26,18,30,20	4
7	<i>Accomodating</i>	25,21,24,28	4
8	<i>Self-direction</i>	29,23,19,32	4
9	<i>Integrates</i>	33,34,38,42	4
10	<i>goal</i>	37,35,39,44	4
11	<i>Self-fulfilling prophecy</i>	36,41,43,40	4

	Jumlah	44	44
--	--------	----	----

3.4 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Azwar (2010), Validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsinya dalam pengukuran. Ketepatan skala yang dimaksud adalah sejauhmana skala tersebut dapat mengukur atribut yang dirancang untuk dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya. Suatu alat ukur yang mempunyai validitas tinggi akan menghasilkan eror pengukuran yang kecil atau skor setiap responden yang diperoleh pada alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dengan skor yang sesungguhnya.

Tipe validitas digolongkan menjadi tiga kategori, diantaranya validitas isi, validitas konstruk, dan validitas berdasarkan kriteria. Ketiga kategori tersebut digolongkan berdasarkan cara estimasi yang disesuaikan dengan sifat dan fungsi pada setiap tes. Penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi terhadap isi tes melalui analisis rasional atau *professional judgment* (Azwar, 2010). Maksud dari validitas isi adalah mencari sejauhmana item-item tes mewakili komponen-komponen dalam seluruh kawasan isi objek yang hendak diukur dan sejauhmana mencerminkan cirri perilaku yang hendak diukur. Peneliti melakukan seleksi item dengan menggunakan pendekatan validitas isi dan indeks diskriminasi item.

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012), reliabilitas adalah kemampuan sebuah alat ukur untuk menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Sebuah alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi ketika alat ukur tersebut mampu menghasilkan skor yang relatif sama dalam pengukuran yang dilakukan secara berulang kali. Reliabilitas dihitung dan dinyatakan dalam koefisien *alpha*. Dalam statistik, koefisien reliabilitas menunjukkan angka yang berada dalam rentan 0-1,00. Jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00, maka reliabilitas alat ukur tersebut tinggi. Begitu sebaliknya, jika koefisien reliabilitas mendekati nilai 0, maka reliabilitas alat ukur tersebut rendah.

3.5 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows* versi 17.0. Peneliti menggunakan bantuan SPSS untuk melakukan uji realibilitas skala, uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

4. Hasil Percobaan

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis atau uji korelasi, tetapi sebelum melakukan uji hipotesis perlu dilakukan terlebih dahulu uji persyaratan analisis, yaitu uji asumsi. Uji asumsi yang dimaksud berupa uji normalitas dan uji linieritas yang termasuk dalam syarat jika akan melakukan uji statistik parametrik. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 *for windows* untuk melakukan uji asumsi.

4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui skor variabel penelitian memiliki distribusi data yang normal atau tidak normal. Jika menggunakan statistik parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data harus terdistribusi normal. Sebaran data berada pada kurve normal jika $p > 0,05$ sedangkan kurve tidak normal jika $p < 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel Penelitian	(Kolmogorov-Smirnov)		Keterangan
	Statistic (df)	Sig./p	
Motivasi Belajar	0.078	0.112	Normal
Kemampuan mengajar	0.093	0.025	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa skala motivasi belajar mempunyai nilai $p=0,112$ dan kemampuan mengajar mempunyai nilai $p=0,025$. Asumsi normalitas pada sebaran variabel motivasi belajar terdistribusi dengan normal sedangkan pada variabel kemampuan mengajar terdistribusi dengan tidak normal.

4.2 Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang linear atau tidak linear secara signifikan. Uji linearitas merupakan syarat yang digunakan untuk melakukan analisis korelasi. Untuk mengetahui linearity dapat terpenuhi atau tidak dilihat melalui harga p dan nilai F pada *Linearity* dan *Deviation from Linearity*. Linearitas dapat dikatakan terpenuhi jika harga p dari nilai F pada *Linearity* lebih kecil dari 0,05 ($p<0,05$) dan harga p dari nilai F pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 ($p>0,05$). Hasil uji linearitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil Uji Linearitas

Variabel Penelitian	F <i>Liniaerity</i>	Sig./p	F <i>Deviation from Liniearity</i>	Ket.
Kemampuan mengajar dan Motivasi belajar	47,448	0,000	0,730	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas menunjukkan bahwa korelasi antara motivasi belajar dan kemampuan mengajar pada *Linearity* diperoleh nilai $F= 61,993$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) dan pada *Deviation from Linearity* diperoleh nilai $F=1,431$. Hal ini dapat dikatakan bahwa korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan mengajar bersifat linear.

4.3 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil dari uji normalitas dan uji linearitas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini memenuhi syarat karena data terdistribusi secara normal sedangkan pada uji linearitas korelasi kedua variabel dikatakan linear. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik korelasi *pearson* untuk melakukan uji hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kemampuan mengajar guru dengan motivasi belajar fisika pada siswa SMA. Semakin tinggi mengajar guru, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa SMA, begitu juga sebaliknya semakin rendah kemampuan mengajar guru, semakin rendah pula motivasi belajar siswa SMA. Hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12 Korelasi Kemampuan mengajar dan Motivasi Belajar

Variabel Penelitian	r	Sig./p	r ²	Keterangan
Kemampuan mengajar * Motivasi belajar	0.584	0.000	0.341	Sangat Signifikan

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa diperoleh nilai koefisien $r=0,584$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kemampuan mengajar guru dan motivasi belajar siswa SMA. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebanyak 0,341, artinya bahwa sumbangan efektif kemampuan mengajar guru terhadap motivasi belahjar siswa sebesar 34,1%. Dapat juga berarti 34,1% motivasi belajar pada siswa SMA dipengaruhi oleh kemampuan mengajar guru.

4.4. Analisis Tambahan

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis tambahan menggunakan analisis uji beda *t-test* untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kemampuan mengajar guru dan motivasi belajar fisika siswa berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil analisis uji beda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13 Uji t-test berdasarkan jenis kelamin

Variabel	t	df	Sig.	Keterangan
Motivasi belajar	0.455	105	0.650	Tidak ada perbedaan
Kemampuan mengajar	0.120	105	0.904	Tidak ada perbedaan

Hasil uji t-test menunjukkan bahwa diperoleh nilai t pada variabel motivasi belajar sebesar 0,455 dengan taraf signifikansi 0,650 ($>0,05$) sedangkan pada variabel kemampuan mengajar diperoleh nilai t sebesar 0,120 dengan taraf signifikansi 0,904 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan mengajar dan motivasi belajar fisika antara responden laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji korelasi pada setiap aspek-aspek variabel kemampuan mengajar dengan variabel motivasi belajar untuk melihat korelasi paling tinggi pada setiap aspek variabel kemampuan mengajar. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14 Hasil uji korelasi antara aspek-aspek kemampuan mengajar dan variabel motivasi belajar

Variabel	Koefisien Korelasi Motivasi Belajar	Koefisien Signifikansi (p)
<i>Reinforcement</i>	0.129	0.092
<i>Feedback</i>	0.351	0.000
<i>Challenge</i>	0.294	0.001
<i>Modeling</i>	0.447	0.000
<i>Rewarding</i>	0.161	0.049
<i>Self-esteem</i>	0.448	0.000
<i>Accommodation</i>	0.511	0.000
<i>Self-direction</i>	0.639	0.000
<i>Integrates</i>	0.561	0.000
<i>Goal</i>	0.481	0.000
<i>Self-fulfilling prophecy</i>	0.502	0.000

Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa aspek-aspek kemampuan mengajar *feedback*, *modeling*, *self-esteem*, *accommodation*, *self-direction*, *integrates*, *goal*, *self-fulfilling prophecy* dan variabel motivasi belajar memiliki nilai koefisien signifikansi ($p < 0,01$) sehingga dinyatakan aspek-aspek tersebut memiliki korelasi yang signifikan. Selain itu terdapat salah satu aspek kemampuan mengajar *self-direction* memiliki nilai koefisien paling tinggi, yaitu 0.639.

4.5 Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan positif antara kemampuan mengajar guru dan motivasi belajar pada siswa SMA. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti, yaitu adanya hubungan positif antara kemampuan mengajar guru dan motivasi belajar pada siswa SMA. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan mengajar guru, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa SMA, begitu juga sebaliknya semakin rendah kemampuan mengajar guru, semakin rendah pula motivasi belajar siswa SMA. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada skala motivasi belajar dan kemampuan mengajar, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar berada pada kategori sedang dan tinggi berjumlah 24 siswa dengan persentase 22,4%. Jumlah siswa yang paling sedikit memiliki motivasi belajar berada pada kategori tinggi,

yaitu berjumlah 20 siswa dengan persentase 18,7%. Kemampuan mengajar guru dalam kategori sedang memiliki frekuensi yang paling banyak, yaitu 24 siswa dengan persentase 22,4%, sedangkan yang memiliki frekuensi paling sedikit berada pada kategori sangat rendah, yaitu 18 siswa dengan persentase 16,8%.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai memunculkan usaha mental yang lebih selama pelajaran berlangsung dan menggunakan strategi yang dapat menunjang proses belajar seperti merencanakan, mengatur dan melatih soal-soal pada materi pelajaran, meninjau tingkat pemahaman suatu materi, serta menghubungkan materi baru dengan ilmu/pengetahuan yang sudah dikuasai (Pintrich, dkk. 2014). Menurut Eggen & Kauchak (1977), siswa yang berusaha memunculkan motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor guru. Karakteristik guru seperti antusiasme, perhatian, dan menunjukkan harapan yang positif terhadap siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa di kelas (Eggen & Kauchak, 1977). Keterampilan guru dalam mengajar juga dapat memicu munculnya motivasi belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lauma, Bowtha, & Djula (2014) menunjukkan bahwa dengan adanya keterampilan mengajar guru, motivasi belajar siswa akan muncul.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang korelasi antara kemampuan mengajar dan motivasi belajar. Mamonto (2015) meneliti tentang kemampuan mengajar guru dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang hasilnya adalah terdapat hubungan positif dalam taraf yang cukup berpengaruh. Kemampuan mengajar guru dalam penelitian Mamonto (2015) telah dibuktikan mampu memprediksi motivasi belajar sebesar 41%. Kemampuan mengajar guru juga dapat diteliti melalui persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru seperti penelitian yang dilakukan oleh Sigala (2016), yaitu mengenai hubungan persepsi siswa tentang cara mengajar guru dengan motivasi belajar siswa. Meskipun hasil penelitian tersebut menunjukkan korelasi yang rendah tetapi sangat signifikan. Hal tersebut dapat berarti bahwa persepsi cara mengajar guru memiliki korelasi dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar.

Kartikowati (2013) melakukan penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, tingginya motivasi belajar mahasiswa ditentukan oleh kualitas dosen, metode pengajaran/perkuliahannya, kondisi dan situasi taman belajar. Faktor kualitas dosen dan metode pengajaran yang digunakan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tiga variabel, yaitu motivasi belajar mahasiswa di kelas, motivasi melaksanakan tugas terstruktur, maupun motivasi belajar mandiri di kampus. Faktor dosen dinilai lebih penting dibanding faktor lain dalam mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian tersebut selaras dengan temuan pada penelitian ini, yaitu ditemukan bahwa koefisien determinasi (r^2) diperoleh dengan nilai persentase sebesar 34,1% yang artinya 34,1% motivasi belajar pada siswa SMA dipengaruhi oleh kemampuan mengajar guru.

Hasil analisis tambahan dengan menggunakan uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar dan kemampuan mengajar antara laki-laki dan perempuan. Temuan pada penelitian ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Reni dan Elisabeth (2013), yaitu tidak adanya perbedaan pada motivasi belajar jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Kemudian, terdapat hasil penelitian yang dilakukan Urfi (2014), menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat korelasi antara aspek-aspek pada variabel kemampuan mengajar dengan variabel motivasi belajar. Aspek *self-direction* mempunyai nilai koefisien tertinggi, yaitu 0.639. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Darmayanti, dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan linear antara motivasi belajar dan kemandirian belajar (*self-directed learning*). Penelitian yang dilakukan Triastuti (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *self-directed learning readiness* (SDLR) dengan motivasi belajar. Aspek *self-direction* dapat dikatakan sebagai prediktor yang kuat untuk mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan kesesuaian teori dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru memiliki hubungan positif terhadap motivasi belajar fisika pada siswa SMA. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru dapat mempengaruhi motivasi belajar fisika siswa. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah responden penelitian yang dirasa masih kurang karena waktu pengambilan data bertepatan menjelang jadwal ujian nasional, jadi pihak sekolah tidak memperbolehkan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap

kelas XII. Keterbatasan lainnya, yaitu peneliti kurang jelas dalam menyampaikan petunjuk pengisian jawaban kuisioner di depan kelas, terbukti bahwa terdapat beberapa responden salah dalam pengisian jawaban.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan mengajar guru dengan motivasi belajar fisika pada siswa SMA. Semakin tinggi kemampuan mengajar guru, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa SMA, begitu juga sebaliknya semakin rendah kemampuan mengajar guru, semakin rendah pula motivasi belajar siswa SMA. Dengan begitu, dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

REFERENSI

- [1] Aini, Q. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Prestasi Belajar Ekonomi di SMA NW Pancor Lombok Timur NTB. *Jurnal Ganec Swara*. 10 (2). 91-96.
- [2] Ali, H. M. (2000). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- [3] Amelia, M. R., & Levianti. (2012). Motivasi Belajar Siswa Kelas Bilingual dan Siswa Kelas Non-Bilingual di SMPN 89 Jakarta Barat. *Jurnal Psikologi*. 10 (1).
- [4] Arends, I. R. (2013). *Belajar untuk Mengajar Learning to a Teach Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [5] Arista, F. S., Nasir, M., & Azhar. (2013). Analisis Kesulitan Belajar Fisika Siswa SMA Se-Kota Pekanbaru. 1-12
- [6] Astutie, C. S. A. (2013). Pengaruh Kemampuan mengajar Guru dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 18 Surabaya. 1-15.
- [7] Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- [9] Azwar, S. (2010). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- [10] Baldwin, W. L. QO., & Nakata, Y. (2013). Native vs. Non Native Teachers: Who Is the Real Model for Japanese Elementary School Pupils?. *The Journal of Asia TEFL*. 10 (2). 91-113.
- [12] Barth, J. L. (1990). *Methods of Instruction in Social Studies Education Third Edition*. New York: University Press of America.
- [13] Bicaku, R., & Cekrezi. (2015). The Relationship between Motivation and Other Dimensions of Classroom Management and Foreign Language Acquisition. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*. 78-88.
- [14] Darmayanti, N., Siregar, M., & Harahap, P. E. (2015). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Universitas Medan Area. *Jurnal Psikologia*. 10 (2). 18-24.
- [15] Eggen, P., & Kauchak, D. (1997). *Education Psychology Windows on Classroom Third Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- [16] Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2 (2). 454-468.
- [17] Hafzah. (2014). Hubungan Sense of Humor Guru dalam Mengajar di Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Sangatta Utara. *eJournal Psikologi*. 14-23.
- [18] Hapsari, R. P., & Christina, E. (2013). Studi tentang Pelaksanaan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A di TK Islam AL-Azhar 35 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*. 4 (1). 274-284.
- [19] Hartuti, P. M. (2015). Peran Konsep Diri, Minat dan Kebiasaan Belajar Peserta Didik terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Formatif*. 5 (2). 91-99.
- [20] C-5. (2013). Kurikulum 2013, Peminatan di SMA sesuai Rapor dan Wawancara. [Http://sp.beritasatu.com/home/kurikulum-2013-peminatan-di-sma-sesuai-rapor-dan-wawancara/38170](http://sp.beritasatu.com/home/kurikulum-2013-peminatan-di-sma-sesuai-rapor-dan-wawancara/38170). Diupload 11 Juli 2013. Diakses 22 Maret 2017.
- [21] Joyce, B., Weil, M., & Showers, B. (1992). *Models of Teaching*. Singapore: Allyn and Bacon.
- [22] Kartikowati, Sri. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau. 1-14.
- [23] Kiefer, S. M., Alley, K. M., & Ellerbrock, C. R. (2015). Teacher and Peer Support for Young Adolescents' Motivation, Engagement, and School Belonging. *RMLE online Research in Middle Level Education*. 38 (8). 1-18.
- [24] Kurniawan, H., Istiningrum, A. A. (2012). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Menghitung Mutasi Dana Kas Kecil Siswa Kelas X

- Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. X (1). 114-134.
- [25] Lauma, S., H., Bowtha, S., & Djula, B. (2014). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas IX MTSN Bolangitang Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- [26] Mamonto, H. (2015). Hubungan Kemampuan mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS.
- [27] Nagler, K. S. (2016). Effective Classroom-Management & Positive Teaching. *English Language Teaching*. 9 (1). 163-172.
- [28] Nausheen, M. (2016). An Adaptation of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) for Postgraduate Students in Pakistan: Results of an Exploratory Factor Analysis. *Bulletin of Education and Research*. 38 (1). 1-16.
- [29] Nurhidayah. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan. 1-21.
- [30] Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [31] Pintrich, P. R., Schunk, D. H., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications, Fourth Edition*. USA: Pearson Education Limited.
- [32] Rahim, M. (2013). Implementasi Teknik Jigsaw Integrasi Jurnal Akademik dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Konseling Karir.
- [33] Reni, P. N., & Elisabeth, C. (2013). Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa di SMA. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*. 1 (1). 256-266.
- [34] Sabriani, S. (2012). Penerapan Pemberian Tugas Terstruktur disertai Umpan Balik pada Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Materi Pokok Struktur Atom Kelas X6 SMA Negeri 3 Watampone). *Jurnal Chemica*. 13 (2). 39-46
- [35] Samudra, G. B., Suastra, I. W., & Suma, K. (2014). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Siswa SMA di Kota Singaraja dalam Mempelajari Fisika. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*. 4.
- [36] Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [37] Sari, I. N., Saputri, D. F., & Sasmitha. (2016). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika pada Siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Galing Kabupaten Sambas. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*. 4 (2). 108-114.
- [38] Seruni & Hikmah, N. (2014). Pemberian Umpan Balik dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Formatif*. 4 (3). 227-236.
- [39] Setiawan, R. A., & Nopembri, S. (2013). Penggunaan Kemampuan mengajar "Mosston" oleh Guru Pendidikan Jasmani di SMA se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9, 7-14.
- [40] Sholihah, R. M., Jamal, M. A., & Salam, A. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MS 6 di SMA Negeri 2 Banjarmasin melalui Strategi ARCS dalam Setting Pengajaran Langsung. *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*. 4 (2). 186-199.
- [41] Sigala, L. (2016). Hubungan Persepsi Siswa tentang Cara Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa yang Pernah Mengikuti Remedial Kimia di SMA ITCI Penajam Paser Utara (Khusus Siswa-Siswi Ilmu Pengetahuan Alam). *Jurnal Psikoborneo*. 4 (3). 462-469.
- [42] Sogunro, O. A. (2015). Motivating Factors for Adult Learners in Higher Education. *International Journal of Higher Education*. 4 (1). 22-37.
- [43] Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [44] Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. 3 (1). 73-82.
- [45] Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [46] Suryadi. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media KOKAMI terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Sains*. 1 (4).
- [47] Suwarni, E. (2012). Hubungan Kemampuan mengajar Dosen dalam Proses Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al-Azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri Humaniora*, 246-256.
- [48] Taiyeb, A. M., & Mukhlisa, N. (2015). Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau. *Jurnal Bionature*. 16 (1). 8-16.
- [49] Takahashi, A., & Takahashi, H. (2013). Learner's Self-esteem and It's Relationship with Motivation for Learning English, Self-perceived and Actual English Proficiency.

- [50] Triastuti, N. J. (2016). The Relationship of Self-Directed Learning Readiness and Learning Motivation Towards Learning Achievement of First Year Medical Students. *Journal of The 2nd International Conference on Science, Technology, and Humanity*. 1-16.
- [51] Uno, H. B. (2009). *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [52] Urfi, K. H. (2014). Relationship between Self-Efficacy and Academic Motivation. *International Conference on Econoics, Education and Humanities*. 35-39.
- [53] Wahyuni, E., T. (2013). Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Self Direct untuk meningkatkan keterampilan Melakukan Praktikum Materi Sistem Pencernaan.
- [54] Wan. (2012). [Http://www.jpnn.com/news/penjurusan-sma-dimulai-kelas-x](http://www.jpnn.com/news/penjurusan-sma-dimulai-kelas-x). Diupload 2 Desember 2012. Diakses 21 Maret 2017.
- [55] Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Media Abadi.
- [56] Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [57] Yennita, Paramitha, S., & Sahal, M. (2013). Peningkatan Motivasi Belajar Fisika Siswa dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya.
- [58] Zalyana. (2014). Reinforcement Positif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pekanbaru Riau. *Jurnal Potensia*. Vol 13, 149-165.

Tsabit Bisma, adalah alumni dari prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia dan mendapatkan gelar S.Psi pada tahun 2017. Saat ini sebagai staf pengajar pada salah satu sekolah inklusi kota Jogjakarta.

Mira Aliza Rachmawati, memperoleh gelar S.Psi dari prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia pada tahun 1999, mendapatkan gelar M.Psi dari Universitas Indonesia pada tahun 2006. Saat ini sebagai staf pengajar di Prodi Psikologi UII sejak tahun 2000.